

Kajian Etnobotani: Pemanfaatan Tanaman Suku Baduy di Banten

Refi Safira Putri¹, Maryanti Setyaningsih²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: refisafira2006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keragaman jenis, bagian yang dimanfaatkan, serta nilai kultural tanaman yang digunakan masyarakat Suku Baduy sebagai obat, pangan, pewarna, dan elemen ritus adat. Pendekatan etnobotani kualitatif–kuantitatif diterapkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis kuantitatif Use Value (UV) serta Informant Consensus Factor (ICF). Ditemukan 68 spesies dari 42 famili; daun (38 %), rimpang (17 %) dan buah (15 %) merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan. Tanaman ber-UV tertinggi ialah *Etlingera elatior* (honje) dan *Syzygium malaccense* (jambu bol), keduanya berfungsi ganda sebagai pangan dan fitofarmaka. Nilai ICF tertinggi (0,68) tercatat pada kategori luka-luar, menunjukkan konsensus kuat dalam pemilihan spesies penyembuh luka. Hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan tumbuhan Baduy berpotensi menyokong konservasi keanekaragaman hayati sekaligus pengembangan fitofarmaka berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Etnobotani, Suku Baduy, Tanaman Obat Tradisional, Kearifan Lokal, Use Value (UV), Informant Consensus Factor (ICF), Banten, Konservasi Hayati.*

Abstract

This study examines the diversity of species, parts used, and cultural values of plants used by the Baduy people as medicine, food, dyes, and elements of traditional rituals. A qualitative-quantitative ethnobotanical approach was applied through participatory observation, in-depth interviews, and quantitative analysis of UseValue (UV) and Informant Consensus Factor (ICF). 68 species from 42 families were found; leaves (38%), rhizomes (17%) and fruits (15%) were the most frequently used parts. Plants with the highest UV were *Etlingera elatior* (honje) and *Syzygium malaccense* (guava bol), both of which functioned as food and phytopharmaceuticals. The highest ICF value (0.68) was recorded in the external wound category, indicating a strong consensus in the selection of wound healing species. These results confirm that Baduy plant knowledge has the potential to support biodiversity conservation as well as the development of phytopharmaceuticals based on local wisdom.

Keyword: *Ethnobotany, Baduy Tribe, Traditional Medicinal Plants, Local Wisdom, Use Value (UV), Informant Consensus Factor (ICF), Banten, Bioconservation.*

PENDAHULUAN

Pengetahuan lokal masyarakat adat memainkan peran penting dalam pelestarian sumber daya alam dan kebudayaan. Suku Baduy, yang mendiami wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Banten, merupakan contoh nyata masyarakat adat yang mempertahankan sistem pengetahuan tradisional secara turun-temurun, khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan, pangan, serta kebutuhan ritual. Kearifan ini mencerminkan keterikatan spiritual antara manusia dan alam, yang sekaligus menunjukkan prinsip konservasi yang alami dan holistik (Kameswari, 2024). Sistem pengetahuan ini tidak hanya mencakup identifikasi dan penggunaan tanaman, tetapi juga mencakup filosofi, pantangan, serta teknik pengolahan yang berlandaskan adat istiadat.

Beragam jenis tumbuhan digunakan oleh masyarakat Baduy untuk berbagai keperluan, mulai dari pengobatan, pewarna kain, hingga bahan bangunan. Tumbuhan seperti *Etlingera elatior* (honje), *Strobilanthes cusia*, dan *Maclura cochinchinensis* dimanfaatkan sebagai pewarna alami dalam proses tenun kain Baduy yang menjadi ciri khas budaya mereka (Mukhoyyaroh et al., 2024). Selain itu, bagian tumbuhan seperti daun, rimpang, dan getah memiliki nilai guna tinggi, baik dalam penyembuhan luka, perawatan kulit, maupun pengobatan penyakit dalam (Susanti et al., 2024). Namun, penggunaan ini sebagian besar belum terdokumentasikan secara ilmiah, sehingga berisiko punah seiring perubahan sosial dan pengaruh eksternal.

Kajian etnobotani menjadi penting sebagai sarana untuk mengungkap, mendokumentasikan, dan melestarikan pengetahuan lokal yang potensial dikembangkan dalam konteks akademik maupun praktis. Dalam pendidikan biologi, integrasi konten etnobotani ke dalam bahan ajar terbukti dapat meningkatkan minat belajar dan kesadaran siswa terhadap biodiversitas lokal. Penelitian oleh Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja berbasis etnoscience mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta sikap ilmiah siswa secara signifikan. Oleh karena itu, data etnobotani tidak hanya relevan untuk riset konservasi, tetapi juga dalam ranah pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan, kajian mengenai pemanfaatan tanaman oleh Suku Baduy masih didominasi oleh pendekatan deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif yang dapat memperkuat validitas ilmiah. Padahal pendekatan seperti *Use Value* (UV) dan *Informant Consensus Factor* (ICF) penting untuk mengetahui tingkat kebergunaan spesies tanaman serta tingkat kesepakatan antar informan dalam penggunaannya (Hidayah & Hakim, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan data etnobotani secara

sistematis dan kuantitatif, yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap konservasi tanaman lokal sekaligus pengembangan obat tradisional berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan April–Agustus 2024 di tiga kampung Baduy Dalam (Cibeo, Cikeusik, Cikertawana) dan dua kampung Baduy Luar (Ciboleger, Kaduketug). Desain penelitian bersifat deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan survei etnobotani. Penentuan informan kunci menggunakan teknik *snowball sampling* sebagaimana direkomendasikan oleh Susanti dkk. dalam studi etnofarmasi luka-luar pada komunitas Baduy (Susanti et al., 2024). Keterlibatan tokoh adat, *tabib*, dan penenun diprioritaskan demi validitas kultural (Kameswari, D. 2024).

Data primer diperoleh melalui (1) transek-walk untuk identifikasi in-situ tumbuhan, (2) wawancara semi-terstruktur yang memuat nama lokal, bagian yang dimanfaatkan, dan cara penggunaan, serta (3) pembuatan herbarium referensi. Teknik purposive diterapkan ketika memetakan tumbuhan pewarna tenun sesuai prosedur Mukhoyyaroh dkk (2024). Seluruh sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan, lalu dikonfirmasi kembali (*member-check*) kepada informan.

Nilai *Use Value* (UV) dihitung mengikuti rumus Phillips & Gentry untuk mengukur tingkat kebergunaan masing-masing spesies; sedangkan *Informant Consensus Factor* (ICF) digunakan guna menilai kesepakatan antar-informan per kategori penyakit sebagaimana dipraktikkan Susanti dkk. Transkrip dikode menggunakan NVivo 14, sementara data kuantitatif dianalisis dengan R 4.3.1. Validitas metode dibandingkan dengan pedoman penelitian etnobotani berbasis pembelajaran biologi Hidayah & Hakim untuk memastikan akurasi terminologi dan etika.

HASIL DAN DISKUSI

Daun merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan (38 %), diikuti rimpang (17 %) dan buah (15 %). Spesies dengan UV tertinggi adalah *Etlingera elatior* (0,79) dan *Syzygium malaccense* (0,72). Pola dominasi daun mencerminkan preferensi masyarakat dalam memilih organ tanaman yang cepat beregenerasi, selaras dengan praktik pelestarian Baduy Luar pada tanaman pewarna tenun yang berfokus pada daun *Strobilanthes cusia* (Mukhoyyaroh, Q et al. (2024)

Sebanyak 68 spesies dari 42 famili berhasil didokumentasikan; famili Fabaceae (9 sp.) dan Zingiberaceae (7 sp.) mendominasi. Temuan famili dominan ini sejalan dengan laporan keanekaragaman tanaman obat Baduy oleh Kameswari (2024) yang mencatat 60 jenis dari 35 famili pada survei 2024. Kategori penyembuhan luka-luar menunjukkan ICF tertinggi (0,68), diikuti gangguan pencernaan (0,63). Angka ini mendukung temuan Susanti dkk. (2024) bahwa penggunaan

tanaman bergetah seperti *Ageratum conyzoides* dan *Chromolaena odorata* mendapat kesepakatan luas karena efektivitas hemostatiknya.

Tingginya konsensus pada spesies luka-luar menandakan prioritas konservasi in-situ untuk tanaman penyembuh, sekaligus peluang integrasi materi ke dalam lembar kerja berbasis *indigenous science*. Kajian sistematis Bioed (2025) menegaskan bahwa materi lokal mampu meningkatkan literasi biodiversitas siswa hingga 17 %, menempatkan data ini sebagai sumber ajar kontekstual yang bernilai.

Aktivitas antioksidan sirup bunga telang yang dilaporkan Bioscientiae (2024), memperlihatkan jalur hilirisasi potensial bagi spesies bernilai UV tinggi seperti honje. Kombinasi data UV-ICF dan pembuktian farmakologis menawarkan landasan ilmiah kuat untuk pengembangan fitofarmaka Baduy tanpa menegasikan prinsip adat 'pikukuh'.



Gambar 1. Salah Satu Tanaman yang dimanfaatkan di daerah Baduy, Bunga Honje (kecombrang)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Suku Baduy memiliki pengetahuan lokal yang kuat dalam pemanfaatan tanaman, baik untuk pengobatan tradisional, bahan pangan, maupun pewarna alami. Sebanyak 68 spesies dari 42 famili berhasil diidentifikasi, dengan daun menjadi bagian tanaman yang paling banyak digunakan. Nilai kegunaan tertinggi tercatat pada *Etlingera elatior* dan *Syzygium malaccense*, yang menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai tanaman obat. Tingginya nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) pada kategori luka-luar dan gangguan pencernaan juga menunjukkan tingkat kepercayaan dan konsistensi masyarakat Baduy dalam memilih tanaman untuk kebutuhan pengobatan (Kameswari, 2024; Susanti et al., 2024).

Selain nilai ekologis dan kulturalnya, pemanfaatan tanaman oleh Suku Baduy juga menyimpan potensi sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Integrasi data etnobotani ini ke dalam media pembelajaran biologi dapat memperkaya materi ajar dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap konservasi hayati lokal (Bioed, 2025). Di sisi lain, dokumentasi kuantitatif seperti UV dan ICF menjadi pijakan ilmiah penting dalam pengembangan fitofarmaka berbasis tradisi. Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan etnobotani Baduy tidak hanya bermanfaat bagi konservasi budaya dan alam, tetapi juga membuka peluang inovasi di bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat (Mukhoyyaroh et al., 2024; Hidayah & Hakim, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kameswari, D. (2024). *Pemanfaatan Tanaman Herbal dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suku Baduy*. **Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual**, 8(1), 45-56.
2. Mukhoyyaroh, Q., Nugraheni, L.S., & Utami, N. (2024). *Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Kain Tenun pada Suku Baduy Luar*. **Biosfer: Jurnal Biologi & Pendidikan Biologi**, 8(2), 112-121.
3. Susanti, K.D.F., Peranginangin, J.M., & Boedirahardja, P. (2024). *Ethnopharmaceutical Study of Wound-Healing Plants among Baduy Communities*. **Jurnal Farmasi & Sains Indonesia**, 7(2), 121-129.
4. Astuti, A.C., Syamswisna, & Fajri, H. (2023). *Ethnobotany of Women's Health Plants in Trimulya Village*. **Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi**, 11(1), 330-342.
5. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi* (SINTA 5). Kajian Sistematis Indigenous Science dalam Pembelajaran IPA. 13(1), 80-92. (2025).
6. *Bioscientiae, Jurnal Ilmu-Ilmu Biologi* (SINTA 5). Kadar Vitamin C Kombucha Bunga Telang pasca Fermentasi. 21(2), 85-92. (2024).
7. Hidayah, H.A., & Hakim, R.R.A. (2024). *Etnobotani: Belajar dari Pemanfaatan Tumbuhan Liar*. **Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan**, 6(1), 1-12.